

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas mengenai Biografi KH Abdullah Syafii pada bab-bab sebelumnya maka pada bab terakhir penutup ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Abdullah Syafii Lahir di Balimatraman Jakarta Pada tanggal 10 Agustus 1985, Ayahnya Bernama KH. Syafii Bin H. Sairan dan Ibunda nya bernama Nyi Nona binta Saari. KH. Syafi'ie bin H. Sairan dan Nona binti Sa'ari, adalah pengusaha kelahiran Betawi. Mereka adalah Pengusaha grosiran mangga yang tinggal di Kampung Balimatraman, Tebet, Jakarta Selatan. diperkenankan untuk mengurus dagang yang dikelola ayahnya. Pada tahun 1928, Abdullah Syafi'ii menikahi seorang gadis yang bernama Rogayyah binti K.H. Ahmad Muchtar. Siti Rogayyah adalah seorang gadis terpelajar dan pernah berkesempatan menjadi pembaca al-Qur'an di Istana

Negara di depan Presiden Soekarno pada tahun 1949. Dari pernikahannya, Abdullah Syafi'ii bersama istrinya memperoleh karunia 5 orang putra, yaitu Muhibbah, Tutty Alawiyah, Abdul Rasyid, Abdul Hakim, dan Ida Farida. Abdullah Syafi'ii di waktu kecil sekolah di Sekolah Rakyat (SR) di Laan Meni Jatinegara selama 2 tahun, namun tidak sampai tamat. Selebihnya, ayahnya membawanya ke rumah guruguru yang alim, para habib, dan ulama terkemuka di Jakarta ketika itu. Di antara guru-gurunya adalah Muallim Amin dan Mu'allim al-Musannif

2. Kiprah dakwahnya dimulai memulai membuka pengajian di rumahnya pada umur 17 tahun. Pada awalnya, beliau mengadakan semacam tempat diskusi dengan teman-teman dan keluarganya menyangkut berbagai masalah keagamaan. Semakin hari semakin banyak yang terlibat sehingga dibuatlah semacam majelis taklim. Maka, majelis taklim yang dibinanya mulai dirintis pada tahun 1928. Pada tahun 1973,

K.H. Abdullah Syafi'i bersama dengan ulama lainnya mendirikan Majelis Muzakarah Ulama. Untuk ide tersebut, K.H. Abdullah Syafi'i datang sendiri ke rumah K.H. Abdussalam Djaelani mendiskusikan rencana tersebut. K.H. Abdussalam Djaelani mendukung rencana itu dengan kesediaan memberikan bantuan berupa tenaga, pikiran, dan dana. Bersama dengan K.H. Abdussalam Djaelani, menemui K.H. Abdullah Musa di Tegal Parang dan juga setuju dengan rencana tersebut Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Para pendiri tersebut terdiri atas dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Propinsi di

Indonesia, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti. Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan al Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, AD, AU, AL dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan. K.H. Abdullah Syafi'ie merupakan wakil dari propinsi DKI Jakarta. Selain itu kemajuan dan keragaman umat Islam Indonesia dalam alam pikiran keagamaan, organisasi sosial dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik, sering mendatangkan kelemahan dan bahkan dapat menjadi sumber pertentangan di kalangan umat Islam sendiri. Akibatnya umat Islam dapat terjebak dalam egoisme kelompok (ananiyah hizbiyah) yang berlebihan. Oleh karena itu kehadiran MUI, makin dirasakan kebutuhannya sebagai sebuah organisasi kepemimpinan umat Islam

3. Ide-Ide Pembaharuan dalam Pendidikan yang dikembangkan oleh Abdullah Syafi'ii merupakan

bagian dari kegiatan dakwahnya. Pendidikan adalah bagian integral dari dakwah itu sendiri. Dakwah yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang islami, baik individu, keluarga, maupun masyarakat, tidak bisa tidak harus memanfaatkan pendidikan sebagai medianya. Fungsi-fungsi dakwah yang begitu luas meliputi informasi dan pengenalan ajaran Islam, internalisasi, sosialisasi dan implementasi menjadi pendidikan menjadi wadah dakwah itu sendiri. Karena itulah, Abdullah Syafi'ii membangun dan mengembangkan pendidikan Islam sebagai media dakwah di bawah payung Yayasan Perguruan As-Syafi'iyah, bukan saja pendidikan pesantren, melainkan juga madrasah, dan sekolah-sekolah umum yang berada di bawah wilayah Kementerian Pendidikan Nasional, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) As-Syafi'iyah Jakarta hingga Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta. K.H. Abdullah Syafi'ii berbeda dengan pada umumnya ulama-ulama di

zamannya dalam memandang modernisme. Beliau menerima sains modern sebagai kebutuhan yang dianggap mendesak untuk mencapai kemajuan umat. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisme biasanya diukur dari penerimaan terhadap sains modern atau yang di masa lalu sering disebut dengan “ilmu pengetahuan umum” sebagai bandingan dari “ilmu pengetahuan agama.

B. Saran – Saran

Pertama di tujukan Kepada Mahasiswa Sejarah,
Perbaikilah Kepribaadian mu dalam Menuntut Ilmu Tekadkan dengan Sungguh_Sungguh Mendapatkan Kemudahan Memahami Sejarah karena hal ini Terbukti di Negeri Kita Masih Kekurangan Kepedulian terhadap Beberapa Tokoh yang Mampu Mengubah Kehidupan Sosial Sehingga, Ketauladanan Mereka Tidak terpublikasi Semoga, Dengan hal ini Kita semua bisa memperbaiki diri Untuk Berkontribusi Dalam Penulisan Tentang Tokoh yang banyak Berjasa bagi Bangsa dan Negara Semoga kita semua mendapatkan Hikamahnya.

Kedua di tujukan Kepada Dosen dan Orang tua, dengan adanya Penulisan Karya Tulis ini Semoga bisa Bersama-sama Membangun Diri dan Negri ini melalui Ketauladanan daripada Tokoh tersebut sehingga, secara Kebersamaan Mampu Mewujudkan Kualitas terbaik dalam Memberikan Tauladan bagi Anak Didiknya dan juga Masyarakat luas karena, dengan Ketelitian isi daripada Kisah KH. Abdullah Syafii Mencerminkan Kepribadian Sikap yang Baik dan di segani sehingga mampu Membawa diri dan Ummat kepada Perubahan yang lebih baik Terimakasih.

Ketiga di Tujukan kepada Pihak Pemerintah Daerah dan PUISAT, Setelh memahami dan melihat hasil daripada Penelitian tentang biografi ulama di Nusantara perlu terus dilakukan untuk melihat kekayaan warisan intelektual mereka untuk dijadikan pelajaran bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di masa datang. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, khusus Pusat Lektur dan Khazanah Keagamaan sebagai lembaga pemerintah wajib menyelamatkan warisan para ulama, salah satunya dalam bentuk penulisan biografi ulama Nusantara.